

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Model Pilihan Intertemporal

Model pilihan intertemporal adalah kerangka ekonomi yang digunakan untuk menganalisis bagaimana individu membuat keputusan konsumsi antara masa kini dan masa depan. Model ini berasumsi bahwa individu bersifat rasional dan berusaha memaksimalkan utilitas total sepanjang hidupnya dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan waktu. Seperti dijelaskan dalam buku *The Economy* oleh CORE Econ: “Pilihan antar waktu melibatkan pertukaran antara biaya dan manfaat yang terjadi pada waktu yang berbeda.” (CORE Econ, 2022, Unit 9). Konsep ini berakar dari teori Irving Fisher (1930), dan diperkuat oleh pemikiran Keynes dan Samuelson, yang melihat bahwa keputusan alokasi sumber daya antar waktu dipengaruhi oleh preferensi individu terhadap risiko dan waktu. Model ini memberikan pemahaman tentang fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan, baik untuk individu maupun organisasi, melalui mekanisme seperti tabungan dan pinjaman guna menyesuaikan konsumsi terhadap fluktuasi pendapatan atau kebutuhan.

Motivasi utama seseorang meminjam uang adalah untuk menjaga kestabilan konsumsi. Individu cenderung meminjam guna memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, sewa, dan listrik, terutama ketika ada ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Mereka lebih memilih membagi konsumsi

antara sekarang dan nanti daripada mengorbankan salah satunya. Dalam hal ini, tindakan seperti meminjam uang menjadi strategi untuk menjaga pola konsumsi yang konsisten, baik bagi individu, keluarga, maupun kelompok sosial lainnya.

Terdapat dua alasan utama dalam model pilihan intertemporal yang menjelaskan perilaku konsumsi: ketidaksabaran situasional dan ketidaksabaran intrinsik. (CORE Econ, 2022, Unit 9)

1. Ketidaksabaran situasional terjadi ketika seseorang belum mempunyai uang saat ini tetapi diperkirakan akan memiliki uang di masa yang akan datang, sehingga ia meminjam untuk menyamakan pola konsumsi.
2. Ketidaksabaran intrinsik muncul saat individu mampu mengonsumsi dalam jumlah yang sama sekarang dan nanti, tetapi memilih lebih banyak konsumsi saat ini. Alasan dari ketidaksabaran intrinsik antara lain
 - a. miopia, yaitu kecenderungan memenuhi kebutuhan segera seperti rasa lapar atau keinginan jangka pendek,
 - b. prudence (kehati-hatian), yaitu kesadaran bahwa kesempatan konsumsi di masa depan bisa tidak tersedia, sehingga konsumsi saat ini dianggap lebih aman.

2.1.2 *Paylater*

Paylater merupakan layanan keuangan berbasis kredit yang memungkinkan konsumen untuk membeli barang atau jasa dan membayar kemudian dalam satu cicilan atau beberapa cicilan dalam jangka waktu tertentu. Menurut penelitian oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *paylater* termasuk dalam

kategori kredit konsumtif berbasis teknologi finansial (*fintech*) yang diatur melalui mekanisme *peer-to-peer lending*.

Layanan ini seringkali ditawarkan oleh platform e-commerce, *fintech*, atau lembaga keuangan lainnya. Dengan adanya *paylater*, konsumen diberikan fleksibilitas dalam mengatur keuangan mereka, terutama untuk pembelian yang mungkin tidak direncanakan sebelumnya.

Namun *paylater* sendiri memiliki manfaat dan resiko bagi pengguna *paylater* yaitu menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

Manfaat *paylater* :

1. Konsumen dapat membeli barang atau jasa tanpa perlu membayar secara langsung.
2. Pengguna *paylater* dapat menyesuaikan cicilan pembayaran dengan kemampuan keuangan yang mereka miliki.
3. Membantu konsumen memiliki barang yang mungkin tidak dapat mereka beli pada saat ini dan membayarnya secara menyicil.

Resiko *paylater* yaitu :

1. Konsumen yang tidak mampu mengelola keuangan dengan baik berisiko untuk melakukan gagal bayar dan penalty yang memiliki bunga tinggi.
2. Penggunaan *paylater* yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan sehingga bisa menimbulkan utang yang banyak.
3. Beberapa platform *paylater* mengenakan biaya tersembunyi seperti administrasi dan denda keterlambatan.

Regulasi layanan *paylater* di Indonesia diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) dan Bank Indonesia (BI). Kebijakan ini mencakup:

1. **Perlindungan Konsumen:** Transparansi dalam penentuan suku bunga dan biaya tambahan.
2. **Pengelolaan Risiko:** Penyedia layanan harus menerapkan sistem manajemen risiko yang baik untuk meminimalkan gagal bayar.

2.2 Studi Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia pada tahun 2024 mengkaji pengaruh penggunaan layanan Shopee *paylater* terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Dengan pendekatan kuantitatif dan penyebaran kuesioner kepada 104 mahasiswa aktif, penelitian ini memanfaatkan teori AIO (Activity, Interest, Opinion) untuk menggambarkan perilaku pengguna, serta TAM (Technology Acceptance Model) untuk menilai aspek manajemen keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas penggunaan Shopee *paylater* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan manajemen keuangan mahasiswa, ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 81,8%. Temuan ini menekankan pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam memanfaatkan layanan keuangan digital berbasis cicilan.

Sementara itu, Amelia dkk pada tahun 2023. melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, berusaha menggali persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap penggunaan layanan *paylater*. Wawancara mendalam dengan delapan mahasiswa dari berbagai latar belakang mengungkapkan bahwa layanan ini banyak

dimanfaatkan untuk kebutuhan mendesak karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas. Di samping itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan gaya hidup konsumtif turut mendorong penggunaannya. Penelitian ini mengidentifikasi tiga motif utama penggunaan *paylater*, yaitu motif sebab (karena kebutuhan), motif tujuan (untuk mencapai keinginan tertentu), dan motif kepuasan (untuk mendapatkan rasa puas secara pribadi). Hasil ini menggarisbawahi pentingnya edukasi tentang utang dan literasi keuangan sejak dini.

Dalam studi yang dilakukan oleh Alfi Urfiah dkk pada tahun 2020, ditemukan bahwa metode pembayaran *paylater* berkontribusi dalam mempercepat keputusan pembelian mahasiswa. Kemudahan pembayaran menjadi alasan utama di balik keputusan tersebut, di mana mahasiswa cenderung lebih mudah tergoda untuk membeli barang, baik yang bersifat konsumtif maupun bernilai jangka panjang. Tak hanya metode pembayaran, gaya hidup mahasiswa juga menjadi faktor penting. Gaya hidup konsumtif mendorong mahasiswa untuk membeli produk meskipun telah dibekali pengetahuan dasar tentang manajemen keuangan selama perkuliahan.

Penelitian lainnya oleh Aftika dkk tahun 2022, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh sistem pembayaran Shopee *paylater* “bayar nanti” terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di salah satu universitas Islam negeri. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan—semakin tinggi frekuensi penggunaan layanan ini, semakin besar pula kecenderungan

mahasiswa untuk menunjukkan perilaku konsumtif. Hal ini menjadi perhatian tersendiri dalam perspektif bisnis syariah yang menekankan pentingnya kehati-hatian dan kesadaran dalam bertransaksi.

Terakhir, Pratiwi dan Ni'am pada tahun 2023 menganalisis hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan penggunaan Shopee *paylater* terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Menggunakan metode regresi linear berganda, penelitian ini menemukan bahwa ketiga faktor tersebut, baik secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh signifikan. Secara khusus, penggunaan Shopee *paylater* menyumbang pengaruh positif sebesar 19,8% terhadap kemampuan manajemen keuangan mahasiswa. Hasil ini menyiratkan bahwa ketika digunakan dengan bijak, layanan *paylater* justru bisa mendorong mahasiswa untuk lebih sadar dan terampil dalam mengatur keuangannya—meskipun tetap diperlukan peningkatan literasi keuangan guna menghindari penggunaan yang tidak terkendali.